

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis.¹ Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Slavin mengemukakan bahwa:

cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen.²

Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:³

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

² Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 11

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 207-208

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

a) Fungsi perencanaan

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

b) Fungsi pelaksanaan

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

c) Fungsi organisasi

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

d) Fungsi kontrol

Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Unsur – unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu:⁴

1) Saling Ketergantungan Positif

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Tanggung jawab perseorangan adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok.⁵

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 29 -33

Pertanggung jawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

3) Tatap Muka

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing..

4) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan ...*, hal. 204

pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

d. Langkah–Langkah Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Artinya bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat menggalakkan siswa dan secara tidak langsung siswa dapat termotivasi, senang dalam mengikuti pelajaran / tidak jenuh, untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, ini artinya ada pertukaran ide antar siswa. Dalam model ini, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, namun siswa dapat saling membelajarkan sesama teman siswa lainnya.

Proses pembelajaran model kooperatif ada 6 langkah atau bahasan yang pelaksanaannya bervariasi bergantung pada model yang digunakan.⁶ Enam langkah dalam pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Bandung: Prestasi Pustaka cet. Kelima, 2011), hal. 42

- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat, dan lebih termotivasi.

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 247-249

- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik.

f. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

Model adalah rencana, representatif, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Model adalah bantuan atau gambaran visual yang menyoroti berbagai gagasan dan variabel utama dalam sebuah proses atau sebuah proses atau sebuah sistem.⁹

⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 292-293

⁹ Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011).Hal. 16

Dalam khazanah ilmu pendidikan, sering di sebut juga dengan pengajaran atau proses belajar mengajar. Dalam bahasa inggris di sebut teaching and learning.

Bagaimana suatu aktifitas dapat di sebut sebagai pembelajaran? Menurut Gary D Fenstermacher, suatu aktifitas dapat di sebut pembelajaran (teaching) jika paling tidak memenuhi unsur-unsur dasar sebagai berikut :

- a. Ada seorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang akan di berikan kepada orang lain.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga merupakan proses yang di sengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.¹⁰

Jadi pembelajaran merupakan suatu proses yang di sengaja dimana siswa bisa belajar di suatu lingkungan belajar guna melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam keadaan tertentu.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹¹

¹⁰ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media,2011). Hal.161

¹¹Akhmad sudrajat, “pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran” dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran.htm>, diakses pada 16 Januari 2016

Berdasarkan pengertian diatas Model pembelajaran dapat juga di artikan suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan dari seorang instruktur atau seorang guru.

Pembelajaran dengan model *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik. Pembelajaran *snowball throwing* atau yang juga sering dikenal dengan *snowball fight* dari permainan fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.

Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat sebagaimana pada model *Talking Stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya.¹²

Pembelajaran dengan model *snowball throwing* ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Hamdan mengemukakan kelebihan pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

¹² Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 226.

1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengertian.
2. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
3. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
4. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
5. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
6. Mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru.¹³

Dari uraian di atas dapat di garis bawahi bahwa pembelajaran *snowball throwing* dapat menjadikan siswa yang percaya diri dengan menjawab pertanyaan dari temannya, selain itu siswa dapat saling beertukar ide terkait materi yang di sampaikan guru. Karena di situ sudah jelas penjelasannya bahwa siswa saling memberi pertanyaan kepada teman. Dan siswa akan menjawab pertanyaan itu dengan sendirinya.

Di samping terdapat kelebihan tentu saja model pembelajaran *snowball throwing* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat

¹³Hamdan, Kelebihan Model *Snowball Throwing* dalam <http://www.geogle.com/search?q=kelebihan+model+snowball+throwing.hamdan.Html>, diakses 17 Januari 2016

dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang
5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar
6. Kelas sering gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.¹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* ini akan membuat suasana kelas menjadi gaduh dan sangat memakan waktu yang cukup lama. Dan jika ada siswa yang jai dia cenderung untuk membuat risau keadaan.

Adapun langkah –langkah pembelajaran model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi.

¹⁴ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia , 2014), hal.161

3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya,
4. kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dari satu siswa ke siswa lain.
6. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan pada satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas.
7. Evaluasi dan penutup.¹⁵

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.¹⁶

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal.27.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.¹⁷ Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁸

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang

¹⁷ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

¹⁸ Tabrani Rusyan, et. all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal. 22

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa bukan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0 -10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.²⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 103

berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.²¹

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu baik kesehatan jasmani maupun fungsi jasmani.²² Kesehatan jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar. Peran fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar yang baik pula.

2. Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.²³ Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

²² Baharudin, *Teori Belajar...*, hal.19-20

²³ Ibid, hal. 20-25

individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (datang dari luar individu).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Lingkungan Sosial

Di dalam lingkungan sosial terdapat tiga faktor yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan keluarga.²⁴ Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman - teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, semua itu dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Lingkungan Non sosial

²⁴ *Ibid*, hal 26.

Faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, faktor instrumental dan materi pelajaran.²⁵

Lingkungan alamiah yang suasananya sejuk dan tenang akan mendukung aktivitas belajar dan sebaliknya akan terhambat faktor instrumental, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, peraturan sekolah, kurikulum sekolah, buku, perpustakaan dan lain sebagainya. Itu semua akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Penerapan Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn

Penerapan pembelajaran snowball throwing pada materi mengenal organisasi sebagai berikut:

1. Persiapan guru

Persiapan membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat- alat pelajaran dan evaluasi.

Metode belajar yang digunakan adalah metode individu (melakukan tugas eksperimen untuk siswa) dan metode klasikal (ceramah dan demonstrasi).

Guru memberikan apresiasi dan motivasi siswa, menyiapkan tugas siswa yang akan dilakukan dan membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen.

²⁵ *Ibid*, hal 27.

Pengadaan alat peraga dan perpustakaan bertujuan untuk membantu siswa agar siswa mendapat gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran untuk menarik perhatian siswa, menambah kegiatan belajar.

2. Presentasi guru

Pada tahap ini guru memaparkan materi kepada siswa serta menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi secara singkat dan guru juga menjelaskan teknik pelaksanaan pembelajaran snowball throwing.

Melakukan *ice breaking* jika suasana mulai tidak menyenangkan karena mungkin siswa sudah lelah, konsentrasi mereka untuk belajar mulai menurun. Di saat itulah mereka butuh suasana yang lebih segar dan menyenangkan.

Untuk bisa membuat siswa benar – benar mengikuti pelajaran dengan baik, guru juga harus mampu mengelola dengan baik. Teknik pengelolaan kelas yang bisa dilakukan yaitu dengan bergerak mendekati siswa, mempersilakan siswa mengajukan pertanyaan terhadap yang belum dimengerti, atau bisa juga memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi.

3. Kegiatan kelompok

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya untuk

menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam kesempatan ini semua anggota pada satu tim diberi hak untuk bertanya kepada masing-masing ketua. Jika belum jelas dalam penjelasan yang diberikan oleh ketua, tidak diperbolehkan bertanya kepada guru. Bagi ketua kelompok diberi hak untuk bertanya kepada guru jika ada permasalahan dalam kelompoknya tentang materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi suasana yang tidak kondusif.

Setelah durasi waktu yang disepakati oleh siswa dengan guru untuk pemahaman materi selesai, kemudian masing-masing siswa diberikan satu kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah disajikan oleh ketua kelompok. Guru mengarahkan siswa membuat seperti bola dari lembar kerja yang sudah berisi pertanyaan. Kertas-kertas itu kemudian dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Setelah masing-masing siswa mendapat satu bola kertas yang berisi satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Tiap anggota kelompok diperbolehkan membantu menyelesaikan soal yang di dapat dari leparan teman kelompok lainnya.

4. Pembahasan

Setelah semua kelompok menyelesaikan permasalahan yang ada di soal, guru memberikan kesempatan pada perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan didiskusikan dengan kelompok lainnya maupun dengan guru.

Guru memberikan masukan dan meluruskan siswa yang menjawab pertanyaan kurang tepat dan membenarkan jawaban yang salah serta memberikan point kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang benar dan juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi

Guru mengevaluasi dan memberikan penjelasan mengenai jawaban yang salah. Selesai menjelaskan guru bersama siswa memberikan kesimpulan atas kegiatan hari ini.

Guru menyampaikan nasehat kepada siswa agar giat dan rajin belajar serta tertib dalam beribadah. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan mengakhirinya dengan salam.

4. Tinjauan Tentang PKn

a. Definisi PKn

Secara historis - kurikuler mata pelajaran ini telah mengalami pasang surut pemikiran dan praktis, sejak kurikulum tahun 1964 di awal kemerdekaan sampai sekarang. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memang mengalami perubahan nama dengan sangat cepat karena mata pelajaran tersebut memang rentan terhadap perubahan politik, namun ironisnya nama

berubah berkali-kali, tetapi secara umum serta pendekatan cara penyampaianya kebanyakan tidak berubah.²⁶

Penyebutan nama mata pelajaran PKn dimulai dari nama Kewarganegaraan tahun 1975, Civics tahun 1959, Kewarganegaraan Negara tahun 1962, Pendidikan Kewargaan Negara tahun 1968, PMP tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tahun 1994, dan terakhir Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tahun 2000 hingga sekarang.

Menurut Azyumardi dalam Ubaedillah mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, hak dan kewajiban warga Negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warganegara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga - lembaga dan system yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi, kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.²⁷

²⁶ Udin S. Winataputra et.all., *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hal. 1.3

²⁷ Ubaedillah et. all., *Demokrasi, Hak Asasi MANusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006) hal.8

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu dan anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.²⁸

Dari pengertian tentang Pendidikan PKn di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi warga Negara yang mampu menerapkan nilai-nilai budaya bangsa sesuai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran PKn Di SD / MI

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi - kompetensi sebagai berikut:²⁹

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

²⁸ Udin S. Winataputra et.all., *Pembelajaran PKn di SD*.....hal 37.

²⁹ Fathurrohman dan Wuri Wuryandan, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011) hal. 7-8.

- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan secara umum tujuan pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:³⁰

- a) Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- b) Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c) Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga Negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila.
- d) Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah tindakannya dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.

³⁰ Udin S. Winataputra et.all., *Pembelajaran PKn di SD,....* hal. 38.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:³¹

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminankeadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga Negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.

³¹ Zainul Ittihad Amin, *Pendidikan Kewarganegaraan*,(Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal.138

- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, pengamalan nilai - nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideology terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi Internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

d. Materi Mengenal Organisasi

Organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian bagian atau orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, organisasi adalah tempat berkumpulnya orang - orang demi tujuan tertentu. Organisasi terbentuk bila dua orang atau lebih maupun sekelompok orang yang bekerja sama dan menjalankan suatu pekerjaan atau kegiatan demi mencapai tujuan yang sama pula.

Dalam suatu organisasi terdapat pembagian tugas. Pembagian tugas yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan setiap individu.³²

Organisasi memiliki beberapa unsur, antara lain:

- 1) Adanya tujuan, yaitu sesuatu yang ingin diwujudkan serta dicapai sehingga memunculkan adanya tugas, wewenang, dan tanggungjawab.
- 2) Adanya pembagian tugas sekelompok orang.
- 3) Adanya kerja sama di antara orang-orang yang bekerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian organisasi adalah suatu perkumpulan yang anggotanyaterdiri atas beberapa orang untuk melakukan kerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama. Ada berbagai jenis organisasi yang ada di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Jenis-jenis organisasi tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. Organisasi di lingkungan sekolah

(a) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

Anggota OSIS adalah para siswa dengan dibina oleh guru. OSIS dibentuk dengan tujuan melatih para siswa untuk berorganisasi. pengurus OSIS akan menerima pembekalan yang disebut Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).

(b) Kepramukaan

³² Ikhwan Sapto Darmono, Sudarsih. *Pendidikan Kewarganegaraan 5 : untuk SD/MI kelas V*. (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 77-79.

Siswa SD termasuk dalam kelompok pramuka siaga (7-11 tahun) atau penggalang (11-15 tahun). Organisasi pramuka didirikan untuk membentuk siswa menjadi patriot yang tangguh dan mandiri serta menjadi orang yang disiplin.

(c) Palang Merah Remaja (PMR)

PMR bergerak dalam bidang sosial dan kesehatan.

2. Organisasi di masyarakat

Organisasi masyarakat adalah organisasi yang dibentuk di lingkungan masyarakat.³³ Organisasi di masyarakat dibedakan menjadi:

a) Berdasarkan proses pembentukannya

1. Organisasi formal adalah organisasi yang dibentuk secara sadar dan dengan tujuan-tujuan tertentu yang disadari pula dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang formal. Organisasi formal, biasanya ditandai dengan adanya Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

a. RT (Rukun Tetangga)

RT dibentuk untuk memberikan pelayanan pada masyarakat di sekitarnya, misalnya dalam pembuatan

³³ Najib Sulhan, dkk. *Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan* : untuk SD/MI kelas V. (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 79-81

KTP, mengurus surat pindah, dll. Susunan pengurus RT terdiri dari ketua RT, sekretaris, dan bendahara.

b. RW (Rukun Warga)

Merupakan gabungan dari beberapa RT.

c. Karang Taruna

Merupakan organisasi pemuda atau remaja di suatu desa atau kelurahan. Tujuan didirikan karang taruna yaitu untuk memberikan pembinaan kepada remaja khususnya remaja putus sekolah dan pengangguran agar mereka dapat belajar keterampilan, seperti seni ukir, elektronik, menjahit, dan lain-lain

2. Organisasi informal adalah organisasi yang dibentuk tanpa disadari sepenuhnya, tujuan-tujuannya juga tidak begitu jelas. Contoh Organisasi kesenian , misalnya sanggar lukis, sanggar tari, dll dan Organisasi keagamaan, misalnya : NU, Muhammadiyah, Wahabi, dll.

b) Berdasarkan tujuan dibentuknya

1. Organisasi sosial adalah organisasi yang mempunyai tujuan sosial. Tujuan utama organisasi ini untuk melayani kepentingan masyarakat, tanpa menghitung untung-rugi. Contohnya yayasan panti asuhan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

2. Organisasi bisnis adalah organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil organisasi yang dibangun. Contohnya PT KAI, TIKI, PT Garuda, dan lain sebagainya.
- c) Berdasarkan hubungannya dengan pemerintah
1. Organisasi resmi adalah organisasi yang terdaftar di lembaga pemerintahan. Contohnya Organisasi Profesi, misalnya : IDI (Ikatan Dokter Indonesia), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).
 2. Organisasi tidak resmi adalah organisasi yang tidak ada hubungannya dengan pemerintahan dan tidak terdaftar di pemerintahan. Contohnya HKTI (Himpunan Kelompok Tani Indonesia) GNOTA : Gerakan Nasional Orang Tua Asuh.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh Dwi Yuli Agustin³⁴ yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe snowball throwing Untuk Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta

³⁴ Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SLcwa Kelas IV MI Miftahu! Uluni Rejosari Kojidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

tes formatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dan peningkatan nilai rata-rata dan setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,63 dan ketuntasan belajar 54,54% atau ada 12 siswa dan 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 84,14 dan ketuntasan belajar 85,71% atau ada 18 siswa dan 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam dengan metode *snowball throwing* telah berhasil dilaksanakan.

Andika Tri Pamungkas³⁵ dalam skripinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD ANUUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011“. Penelitian ini dilaksanakan empat siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan observasi, dan refleksi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes formatif. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa penggunaan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus 1 nilai rata-ratanya 58,5 dan ketuntasan belajar 30,8% atau ada 4 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 80 dan

³⁵ Andika Tri Pamungkas, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas IV SDI ANUUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

nilai terendah 40. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 65,4 dan ketuntasan belajar 53,8% atau ada 7 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus III Nilai rata-ratanya 70,8 ketuntasan belajar 69,2% atau ada 9 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPS pada materi masalah sosial dengan metode *snowball throwing* telah berhasil dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Dwi Yuli Agustin dan Andika Tri Pamungkas di atas perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan materi yang diajarkan, selain itu juga pada jenis penelitian yang digunakan, persamaannya terletak pada model pembelajaran yaitu *snowball throwing*.

Heni Handayani³⁶ dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012” memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dan jenis penelitian, penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII D dan VIII E, dimana kelas D sebagai eksperimen dan kelas E sebagai kelas kontrol. Adapun hasil penelitian Heni Handayani terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok bangun ruang sisi datar. Dengan nilai hitung $(4,273272) > \text{tabel } (5\% = 1,67295)$, yang 31 berarti hitung lebih

³⁶ Heni Handayani, *Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2012)

dari tabel pada taraf 5%, sedangkan besar pengaruh pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar matematika adalah 42,88128%.

Penelitian oleh Sofizul Azizah ³⁷dengan judul “Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi, Dan Jajar Genjang Dengan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D Mts. Al Ma’arif Tahun Ajaran 2012/2013”. Memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan PTK, meningkatkan hasil belajar, dan model *snowball throwing*. Adapun perbedaannya yaitu pada materi pokok, dan subyek penelitian. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Hasil tes untuk siklus I yaitu 67,08 untuk siklus II yaitu 74,00. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, yaitu sebesar 6,92 dan untuk ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25,7%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofizul Azizah terlihat jelas bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu itu bisa di tunjukkan dengan tabel berikut ini guna mempermudah pemaparan perbedaan dan persamaan tersebut. Akan di uraikan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Pemaparan Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
---------------	-----------	-----------

³⁷ Sofizul Azizah, *Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi, Dan Jajar Genjang Dengan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D Mts. Al Ma’arif Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2013)

dan judul peneliti		
Dwi Yuli Agustin : “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> Untuk Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”.	Menerapkan model kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> dan tujuannya meningkatkan hasil belajar	Mata pelajaran IPA sedangkan peneliti ini PKn, lokasi di MI miftahul ulum rejosari kalidawir tulungagung sedangkan peneliti di MI nurul jadid Kolomayan Blitar, subjek siswa kelas IV sedangkan peneliti kelas V

Lanjutan Tabel 2.1

Nama peneliti dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
Andika Tri Pamungkas : “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD	Menerapkan model kooperatif tipe <i>snowball throwing</i> dan tujuannya meningkatkan hasil belajar	Mata pelajaran IPS sedangkan peneliti ini PKn, lokasi di SD anuur kauman tulungagung sedangkan peneliti di MI nurul jadid Kolomayan Blitar, subjek siswa kelas IV sedangkan peneliti kelas V, tahun ajaran 2010 / 2011 sedang peneliti ini tahun 2015 / 2016.

<p>ANUUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011“</p>		
<p>Heni Handayani : Pengaruh Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012”</p>	<p>Model pembelajaran <i>snowball throwing</i> dan tujuannya pada hasil belajar</p>	<p>Mata pelajaran matematika sedangkan peneliti ini PKn, lokasi di MTs N Langkapan Srengat Blitar sedangkan peneliti di MI nurul jadid Kolomayan Blitar, subjek siswa kelas VIII sedangkan peneliti kelas V, tahun ajaran 2011 / 2012 sedang peneliti ini tahun 2015 / 2016</p>
<p>Sofizul Azizah : Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi, Dan Jajar Genjang Dengan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D Mts. Al Ma'Arif Tahun Ajaran 2012/2013”</p>	<p>Model pembelajaran <i>snowball throwing</i> dan tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar</p>	<p>Mata pelajaran matematika sedangkan peneliti ini PKn, lokasi di MTs al ma'arif sedangkan peneliti di MI nurul jadid Kolomayan Blitar, subjek siswa kelas VII sedangkan peneliti kelas V, tahun ajaran 2012 / 2013 sedang peneliti ini tahun 2015 / 2016</p>

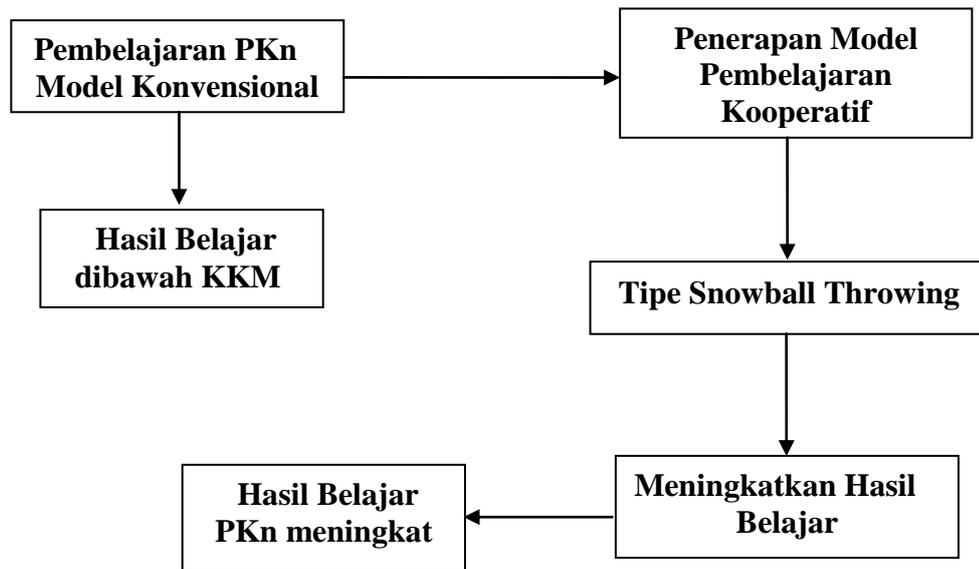
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah perkiraan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Hipotesis dari penelitian ini adalah “Jika model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* diterapkan dengan baik pada mata pelajaran PKn materi mengenal organisasi, maka hasil belajar siswa kelas V MI Nurul Jadid Kolomayan Wonodadi Blitar akan meningkat.”

D. Kerangka Berfikir

Penggunaan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau menggunakan cara lama yang masih berpusat pada guru menimbulkan masalah dalam pembelajaran. Masalah yang dihadapi meliputi siswa merasa jenuh belajar, merasa bosan dan motivasi untuk bersaing atau berkompetisi dalam belajar kurang. Untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang bervariasi, menarik dan ideal dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Selama ini pembelajaran PKn seringkali masih menggunakan model konvensional, yaitu dengan ceramah. Hal ini menyebabkan hasil belajar menjadi dibawah KKM. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah model ST (*Snowball Throwing*). Model ST adalah model pembelajaran yang dapat membimbing dan mengaktifkan peserta didik dengan melalui pembelajaran kelompok dan bisa juga pembelajaran secara individu. Dimana peserta didik dapat merumuskan serta membuat pertanyaan kepada teman atau guru melalui lempar bola salju. Hal ini menunjukkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada teman ataupun kepada guru. Dengan menggunakan model ST (*Snowball Throwing*) diharapkan proses pembelajaran lebih baik dan hasil belajar akan meningkat.